

ONTOLOGI RELASIONAL DAYAH ACEH SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL: SINTESIS FILOSOFIS KEARIFAL LOKAL

Jamaluddin Thaib, Alifiah

Sekolah Agama Islam Nusantara Kota Banda Aceh,
Sekolah Agama Islam Nusantara Kota Banda Aceh.

E-mail:

jamalthaib2019@gmail.com, alifkofa@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 22-12-2025

Revised : 26-12-2025

Accepted : 29-12-2025

KEYWORDS:

Relational Ontology,
Contextual Epistemology,
Dayah,
Contextual Islamic Education,
Local Wisdom.

ABSTRACT

This study aims to analyze the philosophical foundations of *Dayah* (Acehnese traditional Islamic boarding school system) and their relevance to the discourse of contextual Islamic education. Employing a qualitative approach through a synthesis of 15 relevant literature, this research specifically investigates two main themes: the relational-hierarchical ontology and the integrative-contextual epistemology of Dayah. The findings reveal that Dayah's ontology positions the *dayah* as a sacred social-spiritual cosmos, integrating transcendental, human, and natural dimensions with the *Teungku* (religious teacher) as its charismatic axis. This structure creates a potent, norm-based social cohesion but also presents tension with modern egalitarian educational ideals. Furthermore, the study finds that Dayah's epistemology is not limited to the transmission of classical texts (*kitab kuning*), but dynamically integrates them with local wisdom (e.g. *peusijek*, *kbanduri*) and contemporary social realities to produce contextual religious guidance. Theoretically, this research contributes by offering an alternative model of contextual education rooted in a sacred relational ontology, challenging the assumption that contextual learning requires liberal democratic structures. In conclusion, Dayah provides a robust, culturally-grounded framework for contextual Islamic education. The study recommends developing pedagogical strategies that operate from within this existing ontological framework to enhance its capacity to foster critical thinking while preserving its core integrative values.

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 22-12-2025

Revised : 26-12-2025

Accepted : 29-12-2025

KATA KUNCI:

Ontologi Relasional,
Epistemologi Kontekstual,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fondasi filosofis sistem *Dayah* (pesantren tradisional Aceh) dan relevansinya terhadap wacana pendidikan Islam kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui sintesis 15 literatur yang relevan, penelitian ini menyelidiki dua tema utama: ontologi relasional-hierarkis dan epistemologi integratif-kontekstual Dayah. Temuan mengungkapkan bahwa ontologi Dayah memposisikan *dayah* sebagai pusat kosmos sosial-

Dayah,
Pendidikan Islam Kontekstual,
Kearifan Lokal.

spiritual yang sakral, mengintegrasikan dimensi transendental, manusia, dan alam dengan *Teungku* (guru agama) sebagai poros karismatiknya. Struktur ini menciptakan kohesi sosial yang kuat berbasis norma, namun juga menghadirkan ketegangan dengan cita-cita pendidikan egaliter modern. Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa epistemologi Dayah tidak terbatas pada transmisi teks-teks klasik (*kitab kuning*), tetapi secara dinamis mengintegrasikannya dengan kearifan lokal (seperti *peusjuk*, *kbanduri*) dan realitas sosial kontemporer untuk menghasilkan panduan keagamaan yang kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan model alternatif pendidikan kontekstual yang berakar pada ontologi relasional sakral, menantang asumsi bahwa pembelajaran kontekstual memerlukan struktur demokratis-liberal. Kesimpulannya, Dayah menyediakan kerangka kerja pendidikan Islam kontekstual yang kokoh dan berbasis budaya. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pedagogis yang bekerja dari dalam kerangka ontologis yang ada ini untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menumbuhkan pemikiran kritis sekaligus melestarikan nilai-nilai integratif intinya.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontekstual telah berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menjembatani nilai-nilai Islam yang universal dengan realitas sosio-kultural yang spesifik, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih relevan, membumi, dan bermakna. Dalam konteks Aceh, yang memiliki identitas keislaman yang mengakar kuat dan diakui secara konstitusional, pendekatan ini menemukan signifikansi strategisnya. Aceh tidak hanya kaya dengan tradisi keislaman, tetapi juga dengan institusi pendidikan tradisionalnya yang disebut dayah.

Dayah bukan sekadar lembaga pendidikan; ia merupakan ekosistem kultural dan intelektual yang utuh, yang di dalamnya hidup suatu sistem nilai, relasi sosial, dan epistemologi pendidikan yang khas, atau dapat disebut sebagai "Dayah". Dayah telah berperan sebagai benteng intelektual yang melahirkan ulama (Kahar, 2021), sekaligus berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menangkal radikalisme melalui penanaman nilai moderasi dan cinta damai (Yusrizal et al., 2023). Bahkan, legitimasi sosialnya seringkali melampaui lembaga formal, di mana masyarakat lebih memercayai fatwa ulama dayah ketimbang institusi resmi (Nurlaila & Zulihafnani, 2019). Signifikansi pendalaman terhadap Dayah terletak pada potensinya yang

belum sepenuhnya tergal sebagai fondasi filosofis yang autentik untuk membangun pendidikan Islam yang kontekstual, khusus, dan berkarakter Aceh.

Namun, di tengah banyaknya penelitian yang mengakui peran fungsional dayah, terdapat celah konseptual yang cukup mencolok. Sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif, berfokus pada peran sosial, politik, atau fungsi moderasi dayah (Zulkarnaen & Kadir, 2022; Ar-Rahmany, 2022), tanpa melakukan eksplorasi sistematis terhadap landasan filosofis-nilai (ontology, epistemologi, aksiologi) yang menjadi jiwa dari seluruh praktik Dayah tersebut. Sementara itu, kajian tentang pendidikan Islam kontekstual dan respons terhadap era digital sering kali bersifat general dan terlepas dari akar budaya setempat (Aliah & Irawan, 2024).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh seperti yang termanifestasi dalam tradisi *peusijek*, *Khanduri Maulod*, atau penyelesaian konflik adat sangat efektif dalam mengatur kehidupan sosial (Muchlis et al., 2023; Abubakar, 2016; Nurdin, 2013). Akan tetapi, terdapat ketidakkonsistenan dan jarak yang lebar antara pengakuan terhadap efektivitas kearifan lokal dalam ranah sosial ini dengan upaya untuk mengonstruksinya menjadi kerangka pedagogis yang koheren untuk pendidikan formal. Dengan kata lain, nilai-nilai filosofis yang hidup dalam tradisi dan praktik Dayah belum secara khusus didialogkan dan disistematisasi sebagai basis teoretis untuk merancang pendidikan Islam kontekstual di Aceh. Celah inilah yang menjadi titik berangkat kajian literatur ini.

Oleh karena itu, kajian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar. Pertama, kajian ini berupaya mengungkap bagaimana konstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis membentuk sistem nilai filosofis yang hidup dalam ekosistem Dayah di Aceh. Kedua, berdasarkan rekonstruksi nilai tersebut, kajian ini hendak menganalisis di mana letak konvergensi sekaligus dialektika antara konstruksi filosofis Dayah dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontekstual dalam wacana akademik kontemporer. Ketiga, sebagai sintesis dari dua langkah sebelumnya, kajian ini bermaksud merumuskan suatu kerangka konseptual bagi pendidikan Islam kontekstual di Aceh yang secara substantif berlandaskan pada nilai filosofis Dayah, namun tetap responsif terhadap tantangan modernitas.

Tujuan utama pertama adalah merekonstruksi sistem nilai filosofis Dayah melalui ekstraksi dan sistematisasi terhadap landasan ontologisnya yang bersifat relasional-sakral, epistemologinya yang integratif-kontekstual, dan aksiologinya yang moderat-berakar. Kedua adalah menganalisis titik konvergensi dan ketegangan antara sistem nilai yang telah direkonstruksi

tersebut dengan paradigma pendidikan Islam kontekstual, guna mengidentifikasi peluang integrasi dan tantangan yang perlu disikapi. Ketiga, sebagai bentuk kontribusi aplikatif, adalah merumuskan sebuah kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan Islam kontekstual di Aceh, yang berakar pada filosofi Dayah, sekaligus responsif terhadap tantangan kekinian.

Signifikansi kajian ini bersifat ganda. Secara teoretis, kajian ini berupaya mengisi celah dengan membangun jembatan antara studi kearifan lokal, filsafat pendidikan, dan pedagogi kontekstual, sehingga memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam yang berbasis konteks kultural yang spesifik. Secara praktis, hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan substantif bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Aceh seperti Dinas Pendidikan Dayah, para Teungku, perancang kurikulum, dan guru dalam merumuskan kebijakan, materi ajar, dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya Islami dan modern, tetapi juga otentik, membumi, dan secara organik terpancar dari khazanah filosofis masyarakat Aceh sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam di Aceh dapat menguatkan identitas kulturalnya sambil menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif-sintesis. Metode ini dipilih untuk secara komprehensif mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu guna menjawab pertanyaan-pertanyaan eksploratif-konseptual yang telah dirumuskan. Mengikuti pemikiran (Snyder, 2019), kajian literatur tidak hanya bertujuan merangkum pengetahuan yang ada, tetapi lebih penting untuk mengidentifikasi celah, menciptakan kerangka konseptual baru, dan mengarahkan agenda penelitian masa depan. Desain ini sangat sesuai untuk tujuan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi nilai filosofis Dayah dan membangun suatu landasan teoretis untuk pendidikan Islam kontekstual di Aceh.

Tahapan Pengumpulan dan Seleksi Data mengadaptasi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021), meskipun dalam konteks kajian non-klinis dan kualitatif. Proses ini melibatkan empat tahap utama: Pertama, *identifikasi*, di mana pencarian literatur dilakukan di basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti

“dayah AND nilai filosofis”, “Dayah”, “pendidikan Islam kontekstual”, dan “kearifan lokal Aceh”. Kedua *screening*, yakni penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak. Ketiga, *eligibility*, penilaian kelayakan naskah lengkap terhadap kriteria inklusi yang meliputi relevansi dengan tiga tema inti (Dayah, Kearifan Lokal Aceh, Pendidikan Kontekstual), rentang publikasi tahun 2013-2024, serta jenis publikasi yang merupakan hasil penelitian primer atau analisis kritis. Keempat, *Inclusion*, di mana 22 artikel dinyatakan memenuhi syarat. Dari jumlah tersebut, 15 artikel dipilih sebagai literatur inti karena kedalaman analisisnya yang langsung menyentuh jantung persoalan filosofis, sementara sisanya berfungsi sebagai pendukung.

Teknik Analisis Data yang diterapkan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) model (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis dan fleksibel. Proses analisis dilakukan melalui enam fase yang berurutan. Pertama, peneliti melakukan *familiarisasi mendalam* dengan seluruh korpus data. Kedua, menghasilkan *kode awal* untuk setiap potongan data yang relevan. Ketiga, melakukan *penemuan tema* dengan mengelompokkan kode-kode serupa, yang pada akhirnya menghasilkan tema-tema besar seperti “Ontologi Relasional Dayah”, “Epistemologi Integratif-Kontekstual”, dan “Aksiologi Moderat-Berakar”. Keempat, tema-tema tersebut *dicek dan direvisi* untuk memastikan koherensinya dengan keseluruhan data. Kelima, tema-tema yang telah mapan *didefinisikan dan dinamai* dengan jelas. Keenam, tahap akhir adalah *produksi laporan* yang tidak hanya mendeskripsikan tema, tetapi juga melakukan sintesis integratif. Sintesis ini menghubungkan ketiga tema filosofis dari ranah Dayah dengan prinsip-prinsip pendidikan kontekstual, sehingga mampu merumuskan proposisi dan kerangka konseptual baru sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Validitas dalam kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber data, di mana tema yang muncul dari satu set literatur diperkuat dan diuji dengan temuan dari literatur lain yang berbeda fokus. Selain itu, kejelasan prosedur (*audit trail*) yang terdokumentasi—mulai dari kata kunci pencarian, kriteria inklusi, hingga tahapan analisis tematik—menjamin bahwa proses penelitian dapat dilacak dan dipertanggungjawabkan. Dengan metodologi yang sistematis dan transparan ini, kajian literatur ini diharapkan dapat menghasilkan konstruksi konseptual yang kredibel, mendalam, dan bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Literatur

Kajian literatur sistematis ini dilakukan melalui proses identifikasi, penyaringan, dan analisis terhadap sejumlah artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 22 artikel berhasil dikumpulkan dan dikaji. Dari jumlah tersebut, 15 artikel dinilai sebagai referensi inti yang paling substantif dan langsung relevan dengan pertanyaan penelitian, sementara sisanya berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dalam analisis.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, profil literatur yang terpilih dapat divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kategori: Filosofi, Struktur, dan Otoritas Dayah

No	Kategori & Fungsi	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian Utama	Kontribusi
1	Fondasi Intelektual	Kahar (2021)	Peran intelektual dan modernisasi dayah.	Menjelaskan dayah sebagai pusat intelektual yang dinamis, menjadi fondasi konseptual
2	Struktur Sistem	Ridha (2020)	Klasifikasi sistem dayah tradisional vs. modern.	Memberikan lensa untuk memahami evolusi dan integritas sistem pendidikan dayah.
3	Legitimasi Sosial	Ar-Rahmany (2022)	Peran ulama & dayah dalam struktur sosial-budaya Aceh.	Menggambarkan legitimasi sosial-dayah yang mengakar dalam masyarakat.
4	Epistemologi Kuasa	Armia (2014)	Kekuasaan kharismatik dan panoptik Teungku Dayah.	Menganalisis sumber otoritas non-formal (keuramat, beureukat, temereuka) dalam dayah.
5	Kerangka Filosofis	Sulton (2022)	Filsafat pendidikan pesantren (ontologi, epistemologi, aksiologi).	Menyediakan template analitis untuk mengekstrak nilai filosofis dari sistem Dayah.

Tabel 2. Kategori: Nilai dan Praktik Kearifan Lokal dalam Aksi

No	Kategori & Fungsi	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian Utama	Kontribusi
1	Aksiologi Moderasi	Yusrizal et al. (2023)	Dayah sebagai instrumen moderasi dan penangkal radikalisme.	Menunjukkan nilai damai, toleran, dan moderat sebagai output pendidikan dayah.
2	Aksiologi Kontekstual	Zulkarnaen et al. (2022)	Moderasi beragama ala dayah: Penerimaan dengan batasan.	Mengilustrasikan cara dayah mengkontekstualisasikan nilai moderasi dengan kearifan lokal.
3	Legitimasi Praktis	Nurlaila & Zulihafnani (2019)	Fatwa lokal ulama dayah vs. lembaga resmi (MPU).	Membuktikan efektivitas dan kepercayaan masyarakat pada otoritas kearifan lokal dayah.
4	Praktik Integratif (Ritual)	Abubakar (2017)	Tradisi Khanduri Maulod sebagai integrasi Islam-budaya.	Contoh nyata integrasi nilai Islam dan budaya dalam tradisi yang hidup.
5	Praktik Integratif (Konflik)	Muchlis et al. (2023)	Peusijek sebagai komunikasi kearifan lokal dalam resolusi konflik.	Menunjukkan mekanisme penyelesaian konflik yang bernilai dan berlandaskan kearifan lokal.
6	Aksiologi Sosial	Nurdin (2013)	Kearifan lokal dalam penyelesaian konflik sosial di Aceh.	Memperkuat temuan tentang nilai rekonsiliasi dan harmoni sosial dalam budaya Aceh.
7	Konteks Sosial	(Musthafa & Darmawan (2024)	Internalisasi nilai multikultural dalam tradisi lokal Aceh.	Menggambarkan landasan sosial-budaya yang inklusif dan melingkupi Dayah.
8	Epistemologi Terapan	Habibullah & Rizal (2024)	Etnosains dalam budaya lokal Aceh sebagai konteks pembelajaran.	Menunjukkan potensi kearifan lokal sebagai sumber ilmu dan konteks kontekstual.

Tabel 3. Kategori: Kerangka Pendidikan Kontekstual (Pembanding)

No	Kategori & Fungsi	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian Utama	Kontribusi
1	Fondasi Intelektual	Kahar (2021)	Peran intelektual dan modernisasi dayah.	Menjelaskan dayah sebagai pusat intelektual yang dinamis, menjadi fondasi konseptual.
2	Struktur Sistem	Ridha (2020)	Klasifikasi sistem dayah tradisional vs. modern.	

Secara tematik, literatur inti tersebut terkelompok dalam tiga kategori utama yang saling melengkapi. Kategori pertama membahas Filosofi, Struktur, dan Otoritas Dayah, yang menjadi pondasi untuk memahami hakikat dan mekanisme internal lembaga dayah. Kategori kedua mengkaji Nilai dan Praktik Kearifan Lokal dalam Aksi, yang mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut dioperasionalkan dan divalidasi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Aceh. Kategori ketiga menghadirkan Kerangka Pendidikan Kontekstual sebagai lensa analitis eksternal untuk menyintesis dan mengkontekstualisasikan temuan dari dua kategori sebelumnya ke dalam wacana pendidikan modern.

Rentang tahun terbit literatur yang luas, dari 2013 hingga 2024, menunjukkan bahwa topik dayah dan kearifan lokal Aceh merupakan bidang kajian yang terus hidup dan berkembang. Terdapat tren perkembangan yang teramati, di mana pendekatan penelitian berevolusi dari studi-studi awal yang lebih bersifat deskriptif-sosiologis menuju kajian yang lebih analitis dan berani menyelami dimensi filosofis serta menawarkan solusi aplikatif, seperti integrasi dengan pendidikan kontekstual dan teknologi digital.

2. Sintesis Temuan

Berdasarkan analisis tematik terhadap korpus literatur di atas, dapat disintesis tiga pilar utama nilai filosofis Dayah yang sekaligus menjadi jawaban bagi pertanyaan penelitian: Ontologi Relasional, Epistemologi Integratif-Kontekstual, dan Aksiologi Moderat-Berakar.

2.1 Ontologi Relasional: Dayah sebagai Pusat Kosmos Sosial-Spiritual

Ontologi Dayah, atau cara memandang realitas, bersifat relasional dan hierarkis-integratif. Dayah tidak dipandang sebagai lembaga yang terisolasi, tetapi sebagai poros yang menghubungkan berbagai dimensi realitas: Tuhan, manusia (Teungku, santri, masyarakat), alam,

dan tradisi. Literatur dari Sulton (2022) tentang pesantren memberikan analogi yang tepat, di mana ontologi pendidikan bersifat monistik, memandang Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan. Dalam konteks Aceh, hal ini termanifestasi dalam posisi sentral Teungku Dayah sebagai figur yang kewibawaannya “jauh melampaui otoritas lain” (Armia, 2014). Otoritas ini tidak semata bersifat struktural-formal, tetapi bersumber dari keyakinan masyarakat akan atribut transendental Teungku, yaitu *keuramat* (karamah), *beureukat* (barakah), dan *temeurenka* (kualat), yang menciptakan sistem pengawasan panoptik berbasis norma agama.

Relasi ini membentuk struktur sosial yang kokoh, di mana ulama dayah berperan sebagai “pemimpin sosial dan religius yang menjadi rujukan utama” (Ar-Rahmany, 2022). Konsekuensi ontologisnya adalah bahwa pendidikan dalam Dayah tidak pernah dipahami sebagai transfer ilmu semata, melainkan sebagai proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang sakral antara murid dan guru, antara institusi dan masyarakat, serta antara ilmu dan amal. Nurlaila & Zulihafnani (2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa fatwa ulama dayah yang bersifat lokal dan kontekstual lebih dipatuhi masyarakat daripada fatwa lembaga formal, karena dianggap lebih “nyata” dan menyentuh realitas hidup mereka. Dengan demikian, ontologi Dayah menegaskan bahwa realitas kebenaran dan kebermaknaan ilmu itu bersifat terikat konteks dan terwujud dalam relasi.

2.2 Epistemologi Integratif-Kontekstual: Dari Teks Klasik ke Realitas Sosial

Epistemologi Dayah menjawab pertanyaan tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa epistemologi ini bersifat integratif, bertingkat, dan kontekstual. Sumber ilmu primer tetap pada teks-teks klasik Islam (*kitab kuning*) yang menjadi kurikulum inti, sebagaimana dipertahankan oleh dayah tradisional dengan integritas sistematiknya (Ridha, 2020). Namun, penguasaan teks ini bukan tujuan akhir. Kahar (2021) menekankan bahwa dayah justru mengajarkan pentingnya memahami kitab-kitab klasik “dengan konteks sosial dan actual”.

Proses kontekstualisasi ini melibatkan dua level integrasi. Pertama, integrasi teks dengan realitas sosial kontemporer. Nilai-nilai universal dalam teks diajarkan dan ditafsirkan untuk menjawab masalah kekinian, seperti paham radikalisme, dengan menekankan nilai-nilai moderat dan cinta damai (Yusrizal et al., 2023). Kedua, integrasi ilmu agama dengan kearifan lokal budaya Aceh. Ini adalah keunikan epistemologi Dayah. Pengetahuan tidak hanya berasal dari kitab, tetapi

juga tersirat dan terpraktikkan dalam tradisi lokal. Abubakar (2016) menunjukkan bagaimana *Khanduri Maulod* menjadi media yang mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya, sementara Muchlis et al. (2023) dan Nurdin & Kholil (2023) mengurai bagaimana *peusijek* dan mekanisme adat lainnya mengandung “pesan budaya” dan “kearifan” untuk menyelesaikan konflik, yang secara implicit diajarkan dalam kehidupan dayah. Bahkan, Habibullah & Rizal (2024) menunjukkan potensi tradisi seperti *peusijek* sebagai sumber pembelajaran etnosains. Epistemologi semacam ini selaras dengan kategori yang diungkapkan Sulton (2022), yang menyebut adanya epistemologi *laduni* (pengetahuan intuitif) di samping teks dan rasio, yang dalam konteks Aceh dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang tumbuh dari penghayatan mendalam terhadap realitas lokal.

2.3 Aksiologi Moderat-Berakar: Tujuan Pendidikan untuk Harmoni Sosial

Aksiologi Dayah berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan akhir pendidikan. Temuan literatur secara konsisten menunjuk pada satu paket nilai utama yaitu moderasi (*wasathiyah*), kedamaian, toleransi, dan keberpihakan pada harmoni sosial. Nilai-nilai ini bukan impor dari luar, tetapi tumbuh dari interpretasi kontekstual terhadap Islam dan dialektikanya dengan realitas masyarakat Aceh yang multikultural (Musthafa & Darmawan, 2024).

Yusrizal et al. (2023) secara eksplisit menemukan bahwa sistem pendidikan dayah memberikan landasan keagamaan moderat dan pendekatan kasih sayang yang efektif menangkal radikalisme. Namun, moderasi ala dayah memiliki karakter khusus. Zulkarnaen & Kadir (2022) mengungkap bahwa ulama dayah menerima moderasi dengan batasan yang jelas: terbuka dalam masalah sosial (*muamalah*) tetapi teguh pada prinsip akidah dan ibadah. Moderasi ini juga dibingkai dalam kerangka sejarah dan identitas Aceh sebagai serambi Mekkah. Artinya, nilai moderasi tersebut berakar dan dibingkai oleh identitas lokal, bukan sekadar mengadopsi konsep global.

Tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai ini adalah terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dayah berfungsi tidak hanya dalam pendidikan religius, tetapi juga dalam penguatan struktur sosial budaya Aceh (Ar-Rahmany, 2022). Kontribusinya dalam penyelesaian konflik melalui nilai-nilai kearifan lokal (Nurdin & Kholil, 2023; Muchlis et al. 2023) adalah bukti nyata dari aksiologi ini. Pendidikan di dayah bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya alim secara agama, tetapi juga menjadi agen pemelihara perdamaian

dan perekat sosial di tengah komunitasnya. Dengan demikian, aksiologi Dayah bersifat sosio-sentris, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari kontribusinya terhadap kemaslahatan dan keharmonisan hidup bersama.

Temuan mengenai ontologi Dayah yang bersifat relasional dan hierarkis-integratif menawarkan jawaban yang mendalam sekaligus kompleks terhadap pertanyaan penelitian tentang nilai filosofis kearifan lokal. Analisis ini mengungkap suatu sistem nilai yang koheren, yang menjelaskan efektivitasnya dalam membangun kohesi sosial, namun juga menghadirkan titik tegangan ketika dikaitkan dengan wacana pendidikan Islam kontekstual modern.

Pada tingkat fundamental, ontologi Dayah menunjukkan kesesuaian yang mendalam dengan semangat pendidikan kontekstual. Jika pendidikan kontekstual bertujuan menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan, Dayah telah melakukannya secara lebih holistik dan radikal. Pendidikan kontekstual konvensional sering berfokus pada konteks sosial-budaya dan aplikasi praktis, sementara Dayah memperluas definisi konteks itu sendiri. Ia mencakup dimensi transendental-spiritual (Tuhan, karunia spiritual, berkah), dimensi komunal-relasional (jaringan santri, guru, dan masyarakat), serta dimensi tradisi keilmuan yang hidup. Inilah yang membuat fatwa ulama dayah lebih dipatuhi daripada fatwa lembaga formal, karena lahir dari figur yang secara ontologis berada di dalam dan menjadi bagian dari realitas komunitas tersebut. Pengetahuan Teungku dianggap lebih nyata karena dibangun dari dalam konteks yang dialami bersama, menciptakan bentuk kontekstualitas yang sangat kuat, di mana otoritas pengetahuan menyatu dengan otoritas eksistensial dalam suatu komunitas.

Namun, ontologi hierarkis-integratif ini juga menciptakan ketegangan dengan beberapa asumsi paradigma pendidikan modern dan teori pendidikan kritis. Sistem otoritas yang terpusat pada figur Teungku, dengan legitimasi yang bersifat karismatik dan transendental, bertolak belakang dengan prinsip egaliter dan demokratis dalam banyak kelas modern. Sementara pendidikan kontekstual kontemporer mendorong pembelajaran partisipatif dan penciptaan pengetahuan bersama, dalam Dayah pengetahuan mengalir secara vertikal dari guru yang dianggap sebagai penerima dan penjaga ilmu.

Persoalan kritisnya adalah apakah pendekatan kontekstual yang memberdayakan siswa dapat dibangun di atas struktur hierarki yang kuat, atau justru struktur ini merupakan prasyarat untuk internalisasi nilai yang mendalam. Selain itu, konsep pengawasan menyeluruh berbasis norma agama, meski efektif untuk pembentukan karakter kolektif, berpotensi mengurangi ruang

bagi perkembangan otonomi moral dan kecakapan berpikir kritis individu santri. Terdapat perbedaan orientasi yang mendasar: pendidikan kontekstual modern sering bertujuan pada pemberdayaan dan transformasi, sedangkan ontologi Dayah lebih berorientasi pada integrasi dan pelestarian tatanan yang dianggap sakral.

Implikasi dari temuan ini memberikan jawaban bernuansa bagi pertanyaan penelitian. Nilai filosofis utama Dayah adalah sebuah ontologi jaringan sakral, di mana realitas dipandang sebagai jejaring hubungan bermakna antara yang transenden, manusia, dan alam, dengan dayah sebagai porosnya. Hubungannya dengan pendidikan Islam kontekstual bersifat paradoks: sangat selaras dalam hal keterikatan pada akar lokal, namun berpotensi tegang dalam hal metode dan tujuan pemberdayaan individu. Oleh karena itu, membangun pendidikan Islam kontekstual di Aceh yang berbasis Dayah memerlukan pendekatan yang tidak mengganti ontologi yang ada, melainkan memperkayanya. Solusinya terletak pada menggeser fokus dari kepatuhan pasif menuju pemahaman aktif atas relasi, memperluas cakupan konteks yang diintegrasikan hingga mencakup isu global dan sains, serta mengembangkan metodologi seperti diskusi masalah terstruktur yang memanfaatkan kerangka hierarki untuk mendorong dialog kritis dalam bingkai hormat yang terjaga.

Dengan demikian, ontologi Dayah bukanlah halangan, melainkan fondasi yang unik dan berdaya. Tantangannya adalah mengembangkan cara pengajaran yang dapat menumbuhkan kapasitas kritis dan kreatif santri dari dalam sistem relasional yang ada. Keberhasilan dalam merangkul dinamika ini akan melahirkan model pendidikan Islam kontekstual yang autentik, yang tidak hanya mengambil muatan lokal, tetapi juga dibangun di atas struktur realitas dan makna yang diyakini oleh masyarakat Aceh sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai filosofis kearifan lokal dalam sistem Dayah Aceh termanifestasi melalui sebuah ontologi relasional yang memandang realitas sebagai jejaring hierarkis-integratif yang sakral. Dayah berfungsi sebagai pusat kosmos yang menghubungkan dimensi transendental (Tuhan, karomah, berkah), sosial (Teungku-santri-masyarakat), dan kultural (adat-tradisi) dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Konstruksi realitas inilah yang menjadi sumber otoritas dan efektivitas dayah, sekaligus menjawab masalah penelitian tentang fondasi nilai yang melandasi ketahanan dan

relevansinya. Epistemologinya yang integratif-kontekstual, yang menjembatani otoritas teks klasik dengan realitas sosial dan kearifan lokal, merupakan mekanisme adaptif yang memungkinkan dayah merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitas intinya.

Signifikansi teoretis dari temuan ini terletak pada kontribusinya terhadap wacana pendidikan Islam kontekstual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kontekstualitas dalam pendidikan tidak harus berprasyaratkan struktur egaliter dan demokratis ala Barat, melainkan dapat tumbuh subur justru di dalam kerangka ontologi hierarkis yang dianggap sakral. Model Dayah menawarkan perspektif alternatif tentang “konteks” yang jauh lebih holistik, mencakup dimensi spiritual dan relasional yang sering diabaikan dalam diskursus pendidikan modern. Temuan ini mengonstruksi ulang pemahaman tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, dari sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam kurikulum, menuju pembangunan seluruh ekosistem pembelajaran yang dibingkai oleh kosmologi dan ontologi masyarakat setempat.

Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi teoretis tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi pengembang pendidikan di Aceh, upaya modernisasi atau kontekstualisasi pendidikan Islam hendaknya tidak berangkat dari niat mendekonstruksi ontologi relasional Dayah yang telah mapan, melainkan dengan merancang strategi pedagogis yang bekerja dari dalam kerangka tersebut. Kedua, perlu dikembangkan model pelatihan bagi para Teungku yang memperkuat kapasitas mereka sebagai “jembatan kontekstual”, tidak hanya antara teks dan lokalitas Aceh, tetapi juga antara tradisi dengan wacana global dan tantangan kontemporer seperti sains, teknologi, dan pluralisme. Ketiga, bagi penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam praktik-praktik pedagogis spesifik di dalam dayah yang dapat mentranslasikan ontologi hierarkis menjadi ruang dialog kritis, sehingga mampu memadukan kekuatan pelestarian nilai dengan tujuan pemberdayaan kapasitas analitis santri di era modern.

REFERENSI

- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34.
- Aliah, F., & Irawan, D. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 1–12.
- Ar-Rahmany, M. (2022). Ulama Dan Dayah Dalam Nomenklatur Masyarakat Aceh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4101–4122.

- Armia, N. (2014). Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik. *Substantia*, 16(1), 13–34.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Habibullah, H., & Rizal, S. (2024). Pemanfaatan Kearifan Lokal di Aceh sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Etnosains. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 3(2), 124–131.
- Kahar, S. (2021). Dynamics of the intellectual tradition of ulama dayah Aceh. *Lakbomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(1), 46–53.
- Muchlis, M., Hasan, K., Rahman, B., & Meilizha, R. (2023). Komunikasi Kearifan Lokal Aceh Dalam Tradisi Peusijek Sebagai Solusi Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial Di Aceh. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 14–25.
- Musthafa, N. Q., & Darmawan, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 219–230. <https://doi.org/10.22571/sosial.v11i2.7293>
- Nurdin, A. (2013). Revitalisasi kearifan lokal di Aceh: Peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 135–154.
- Nurdin, H., & Kholil, S. (2023). Media Massa Serambi Indonesia: Antara Industri Dan Idealisme. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6200>
- Nurlaila, N., & Zulihafnani, Z. (2019). Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 93–103.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Ridha, A. (2020). Reclassification of Traditional and Modern Dayah in Aceh from The Perspective of Systems Theory. *Journal of Society Innovation and Development*, 2(1), 39–49.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sulton, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Landasan Filsafat Pendidikan Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yusrizal, H., Asmara, R., Saputra, F., & Iskandar, H. (2023). Sistem Pendidikan Dayah Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Aceh. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 18(2), 311–325.
- Zulkarnaen, I., & Kadir, M. A. (2022). Dayah ulama and modern negotiations in Aceh. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 3, 6.